BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam strukur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Hakekat pembangunan hendaknya menunjukkan perubahan sistem sosial secara menyeluruh sesuai dengan berbagai kebutuhan dasar, serta upaya menumbuhkan aspirasi individu dan kelompok sosial dalam sistem tersebut (Todaro, 2011).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dilihat dari rendahnya kemiskinan, distribusi pendapatan dan pengangguran. Salah satu atau tiga dari tiga hal tersebut tidak terpenuhi maka pembangunan ekonomi belum berhasil. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan setiap sumberdaya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah daerah dalam penciptaan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan jumlah lapangan kerja dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah merupakan tujuan utama dalam setiap pembangunan ekonomi. (Arsyad, 2010).

Lapangan pekerjaan yang lebih kecil dibanding angkatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Pengangguran yang tinggi termasuk dalam masalah ekonomi dan sosial. Pengangguran menjadi masalah ekonomi karena

menyianyiakan sumberdaya yang berharga. Pengangguran menyebabkan masalah sosial karena mengakibatkan kesengsaraan bagi pekerja yang menganggur yang harus mempertahankan kesejahteraannya dengan pendapatan yang rendah. Angka pengangguran yang tinggi berarti menyianyiakan produksi barang dan jasa yang sebenarnya mampu diproduksi oleh pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Pengangguran merupakan salah satu sumber daya yang terbuang dengan percuma. Pengangguran mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional dan daerah, tetapi mereka tidak melakukannya. Kehilangan pekerjaan membuat seseorang menjadi pengangguran. Seseorang yang kehilangan pekerjaan berarti mengalami penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Semakin banyak seseorang yang kehilangan pekerjaan, maka pengangguran menjadi tinggi. Akibat pengangguran tinggi, beban hidup menjadi kompleks (Mankiw, 2012).

Berdasarkan gambar I-1, menunjukkan perkembangan tingkat pengangguran dari tahun 2009-2013. Tingkat Pengangguran negara Indonesia mengalami penurunan, namun tingkat penganggurannya masih tinggi dibandingkan negara pada gambar I-1. Kondisi negara Indonesia dengan Thailand dan Malaysia hamper sama karna negara-negara tersebut dikategorikan negara serumpun. Sedangkan negara Singapura adalah negara maju. Sempat pada tahun 2009, tingkat pengangguran di Indonesia paling tinggi yaitu sebesar 7,9 persen.

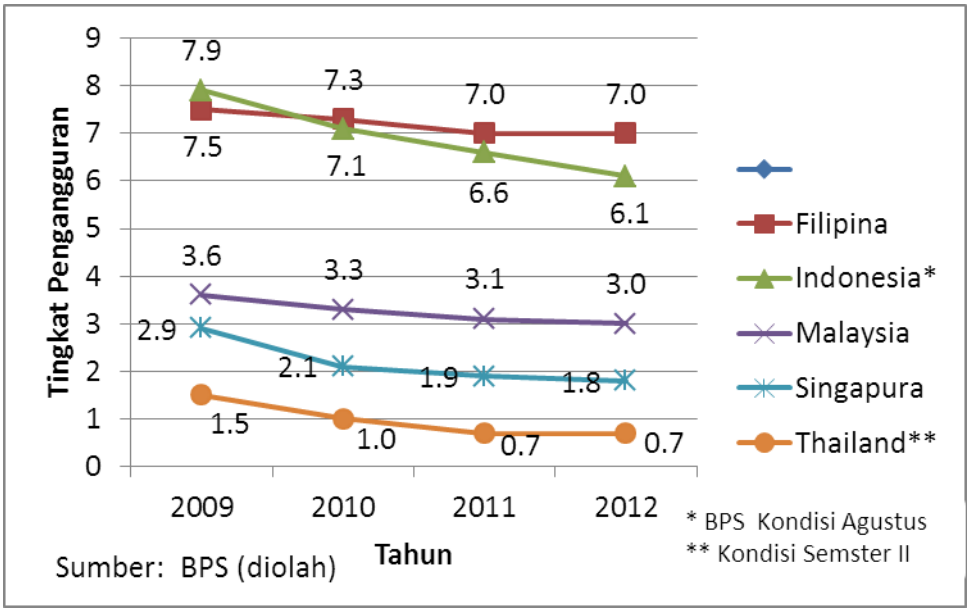

Gambar I-1
Perkembangan Tingkat Pengangguran Beberapa Negara Asia Tenggara Tahun 2009-2013 (dalam persen)

Tingkat pengangguran Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2009-2012. Penurunan tingkat pengangguran yang terjadi masih belum cukup, karena tingkat pengangguran di Indoensia masih di atas negara Malaysia, Singapura dan Thailand. Tahun 2012, tingkat pengangguran Malaysia sebesar 3,0 persen, Singapura sebesar 1,8 persen, dan Thailand sebesar 0,7 persen.

Perluasan kesempatan kerja dan penurunan pengangguran menjadi salah satu pencapaian dalam pembangunan ekonomi. Bangkrutnya sektor produksi menjadi tanda hancurnya pilar-pilar ekonomi nasional akibat krisis ekonomi, sehingga perlu penciptaan lapangan kerja baru. Krisis ekonomi telah berkembang menjadi krisis diberbagai sektor, sehingga permasalahan yang dihadapi Indonesia menjadi kompleks. Perusahaan besar maupun lembaga keuangan yang gulung tikar menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-

besaran, sehingga banyak penduduk yang semula memiliki pekerjaan tetap menjadi penganggur (Sukidjo, 2005).

Pada gambar I-1 menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia, Jawa Tengah dan se-Eks Karesidenan Surakarta. Penurunan tinangkat pengangguran di Indonesia dan di Jawa Tengah dari tahun 2009-2012 tidak diikuti oleh beberapa daerah di Karesidenan Surakarta. Tingkat Pengangguran yang cukup tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Indonesia pada tahun 2009, terjadi di Kabupaten/Kota Sukoharjo, Karanganyar dan Surakarta, namun pada tahun 2010 tingkat pengangguran tinggi terjadi hanya di Sukoharjo dan Surakarta.

Dibandingkan dengan Indonesia, Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakrta lebih rendah, namun jika dibandingkan dengan Jawa Tengah, untuk Surakarta saja yang tingkat penganggurannya lebih tinggi pada tahun 2011. Tingkat pengangguran Indonesia pada tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta, namun jika dibandingkan dengan Jawa Tengah, ada beberapa Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta yang tingkat penganggurannya lebih tinggi, antara lain: Sukoharjo, Karanganyar, Sragen dan Surakarta.

Tingkat pengangguran di objek penelitian mengalami fluktuatif dari 2009-2012. Empat Kabupaten (Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, dan Sragen) dari tujuh kabupaten/kota se-Eks Karesidenan Surakarta mengalami peningkatan pada tahun 2012, sedangkan Boyolali, Klaten dan Surakarta mengalami penurunan.

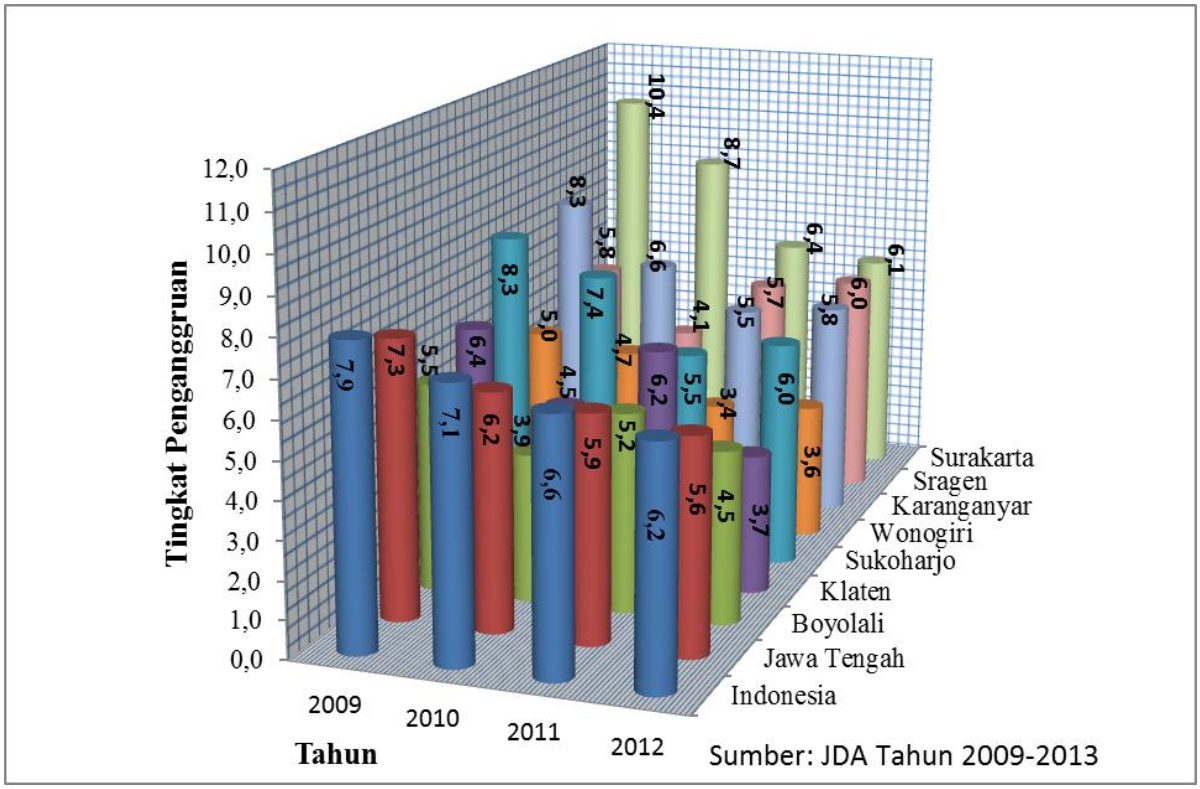

Gambar I-2
Tingkat Pengangguran di Indonesia, Jawa Tengah dan Karesidenan Surakarta Tahun 2009-2012 (dalam Persen)

Berdasarkan gambar I-1 di atas, tingkat pengangguran Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2012 sebesar 5,98 persen, meningkat dari tahun 2011 dengan nilai 5,48 persen. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran Kabupaten Wonogiri sebesar 3,60 persen, padahal tahun 2011 hanya sebesar 3,41 persen. Tingkat pengangguran di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2012 sebesar 5,79 persen, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,25 persen. Peningkatan pengangguran juga terjadi di Kabupaten Sragen, pada tahun 2011 sebesar 5,69 persen dan pada tahun 2012 tingkat pengangguran sebesar 6 persen.

Perkembangan ekonomi ditunjukkan dengan perubahan laju pertumbuhan ekonomi antar sektor. Pertumbuhan yang berbeda antar sektor ekonomi berdampak terhadap struktur ketenagakerjaan yang terlihat pada penyerapan

tenaga kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan secara sektoral. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu memperluas lapangan pekerjaan bagi penduduk yang terus bertambah. Kenyataannya, lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dibanding jumlah angkatan kerja yang tinggi, akibatnya terjadi pengangguran (Fitantina, 2002).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Perekonomian suatu wilayah dikatakan baik, apabila pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terus menerus mengalami peningkatan (Amir, 2007).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi menimbulkan masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan pertambahan angkatan kerja. Penambahan angkatan kerja yang cepat, kesempatan kerja yang terbatas, kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menyebabkan pengangguran (Arsyad, 2010).

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepada pekerja. Upah tenaga kerja sangat penting untuk kedua belah pihak, yaitu untuk pihak produsen, upah merupakan biaya produksi yang harus ditekan seefisien mungkin. Bagi pihak pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya, keluarganya dan

menjadi sumber pembelanjaan masyarakat. Tinggi rendahnya upah menyangkut pribadi manusia, harga diri dan statusnya dalam masyarakat, serta merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat (Gilarso, 2003).

Inflais yang meningkat dapat menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi. Artinya, inflasi dapat mengalihkan sumber daya dari investasi produktif ke investasi nonproduktif. Pengalihan investasi menyebabkan kapasitas ekonomi produktif berkurang. Berkurangnya produktivitas yang berarti produksi barang dan jasa berkurang, serta kesempatan kerja ikut menurun. Tingkat output yang menurun menunjukkan pertumbuhan ekonomi menurun. Laju pertumbuhan ekonomi yang menurun biasanya akan mempersempit kesempatan kerja dan meningkatkan tingkat pengangguran (Nanga, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dianalisis mengenai pengaruh PDRB, inflasi, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran se-Eks Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013.

B. Rumusan Masalah

Keberhasilan suatu wilayah dalam perekonomian dan pembangunan dapat diukur dari besar kecilnya tingkat pengangguran. Kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari kecilnya tingkat pengangguran disuatu wilayah. Rendahnya tingkat pengangguran menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik yang diukur dengan PDRB yang terus meningkat, serta mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pendapatan, pada akhirnya kesejahteraan penduduk terjamin.

Tingkat pengangguran selama empat tahun terakhir (2009-2012) menunjukan bahwa tingkat pengangguran di objek penelitian masih fluktuatif dan belum mengalami penurunan tingkat pengangguran secara menyeluruh. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh PDRB, inflasi, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta 1999-2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta 1999-2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini antara lain dapat menjadi informasi dan referensi bagi penelitian sejenis, pihak atau instansin terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Karesidenan Surakarta, dengan memberikan informasi mengenai tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta serta faktor-faktor yang mempengaruhi, serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai pengangguran.

E. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya baik dari perpustakaan dan laporan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan gabungan data *cross section* ditujuh Kabupaten/Kota di Karesidenan Surakarta dan data *times series*

selama 15 tahun yaitu dari tahun 1999-2013. Gabungan data *cross section* dan *times series* disebut data panel. Data diperoleh dari perpustakaan, website, jurnal atau penelitian sebelumnya dan dari instansi yang terkait dalam penelitian seperti Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Penelitian ini menganalisis hubungan antar variabel melalui data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data runtut waktu, yang memiliki observasi temporal biasa pada suatu unit analisis dengan data silang tempat yang memiliki observasi-observasi pada suatu unit analisis pada suatu titik waktu tertentu. Kombinasi antara observasi *times series* dan *cross section* memberi lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom* dan efisien (Gujarti, 2012). Model regresi data panel bisa dirumuskan sebagai berikut[1]:

$$UE_{it} = \alpha + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 POPL_{it} + u_{it}$$

Dimana:

UE_{it} : Tingkat Pengangguran untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

$PDRB_{it}$: Produk Domestik Regional Bruto untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

INF_{it} : Inflasi untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

UMKit : Upah Minimum untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

$POPL_{it}$: Jumlah Penduduk untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

---

[1]Modifikasi dari jurnal Aurangzeb and Khola Asif. "Factors Effecting Unemployment: A Cross Country Analysis". International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 3:1 (*January* 2013). 219-230 dan Pitartono, Ronny dan Banatul Hayati. "Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010". *Diponegoro Journal Of Economics*, 1:1 (2012). 1-10. Model panel lihat Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. *Dasar-Dasar Ekonometrika.* Edisi 2 (Jakarta: Salemba Empat. 2012). 235-269

i : Menunjukkan Kota/Kabupaten.

t : Menunjukkan deret waktu 1999-2013

α : Koefisien konstanta

β : Koefisien slope dan intersep

u : Faktor gangguan atau tidak dapat diamati

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran (UE) di Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013, sedangakan variabel independen adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi (INF), upah minimum (UMK) dan jumlah penduduk (POPL).

Menurut Juanda (2012), ada tiga metode data panel yang dapat digunakan, antara lain:

1. Metode *Pooled Ordinary Least Square/PLS*

   Metode ini merupakan metode paling sederhana. Pendekatan PLS ini menggunakan metode OLS biasa. Regresinya diasumsikan bahwa maing-masing daerah memiliki konstan dan slope yang sama. Artinya, tidak ada perbedaan pada dimensi *timeseries* dan regresi panel data yang dihasilakan akan berlaku untuk setiap daerah.

2. Metode *Fixed Effect* (*Fixed Effect Model/FEM*)

   Pada metode FEM intersep pada regresi dapat dibedakan antar daerah karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Cara membedakan intersepnya dapat digunakan peubah *dummy*, sehingga metode dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3. Metode *Random Effect* (*Random Effect Model/REM*)

Pada metode REM, β_{0i} tidak lagi dianggap nilai tetap namun dianggap sebagai sebuah variabel acak atau peubah *random* dengan suatu nilai rata-rata β_1 (tanpa subscript i).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri lima Bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematikan penulisan.

Bab II Landasan Teori

Berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan mengenai jenis dan sumber data, sampel dan populasi, definisi operasional variabel da metode analisis data panel.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Menjelaskan tentang deskripsi pengolahan data menggunakan data panel, pembahasan dan hasil analisis ekonomi.

Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran